

ANALISIS POTENSI POSISI KEUANGAN OVERSTATED PADA LAPORAN KEUANGAN PT. VOKSEL ELECTRIC TBK

Anis Karlina *¹

Edwi Syakira ²

Nahda Ananda Putri ³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Riau

*e-mail: aniskarlina2608@gmail.com, edwisyakira51@gmail.com, nahdaanandaputri16@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui posisi keuangan PT Voksel Electric Tbk yang overstated. Objek penelitian ini adalah PT Voksel Electric Tbk. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari www.voksel.co.id. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan observasi yang peneliti ambil dari tahun 2021-2023. Data dianalisa menggunakan referensi checklist warning (Tan, C., & Robinson, 2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT Voksel Electric Tbk (1) Pada pengecualian aset dan kewajiban menggunakan transaksi sale and leaseback untuk beberapa aset dengan kewajiban sewa operasi yang kecil dan perusahaan mencatat investasi afiliasi menggunakan metode ekuitas dapat menyebabkan overstated jika nilai investasi tidak mencerminkan kinerja afiliasi yang sebenarnya dan mengungkapkan pembiayaan dan jaminan dalam catatan kaki yang tidak sepenuhnya tercermin dalam neraca. (2) Pada kewajiban atau pembiayaan di luar neraca pada perusahaan tidak ada kontijensi khusus yang diakui dalam laporan laba rugi, tetapi tidak ada pengungkapan skenario stres terkait kemampuan pembayaran jika kinerja terus menurun. (3) Dan untuk overstated aset tidak ada realisasi keuntungan revaluasi aset yang tercatat dalam komponen pendapatan atau laba komprehensif.

Kata kunci: Pengecualian Aset, Kewajiban di Luar Neraca, Aset Overstated

Abstract

This study aims to determine the overstated financial position of PT Voksel Electric Tbk. The object of this study is PT Voksel Electric Tbk. The data collection technique used in this study was obtained from www.voksel.co.id. This study is a qualitative descriptive study with observations that researchers took from 2021-2023. Data was analyzed using the checklist warning reference (Tan & Robinson, 2014). The results of the study indicate that PT Voksel Electric Tbk (1) In the exception of assets and liabilities using sale and leaseback transactions for several assets with small operating lease obligations and the company records affiliated investments using the equity method can cause overstatement if the investment value does not reflect the actual performance of the affiliate and discloses financing and guarantees in the footnotes that are not fully reflected in the balance sheet. (2) In off-balance sheet liabilities or financing in the company there are no special contingencies recognized in the income statement, but there is no disclosure of stress scenarios related to payment ability if performance continues to decline. (3) And for overstated assets there is no realization of asset revaluation gains recorded in the components of income or comprehensive income.

Keywords: Asset Exclusion, Off-Balance Liabilities, Overstated Assets

PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah sarana penting yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi keuangan kepada pihak-pihak di luar perusahaan. Tujuan utama dari laporan keuangan ini adalah sebagai penyedia informasi yang penting bagi *user of information*. gunanya bisa memberikan informasi yang berguna, maka dibuatlah laporan keuangan dalam pembuatan keputusan bisnis dan ekonomi. Menyediakan informasi yang berkualitas tinggi sangat penting karena hal itu akan membawa hal positif yang dapat memengaruhi penyedia modal dan pemegang kepentingan lainnya dalam membuat keputusan investasi, kredit, dan keputusan alokasi sumber daya lainnya yang akan meningkatkan efisiensi pasar secara keseluruhan (Pongoh, 2013).

Para pelaku bisnis wajib menyajikan informasi yang tepat, relevan, dan bebas dari kecurangan agar pengguna laporan keuangan dapat membuat keputusan yang tepat. Namun, tidak semua pelaku bisnis menyadari pentingnya menjaga laporan keuangan agar tetap jujur dan tidak menyesatkan (Muhammad, 2016) (Azmi & Januryanti, 2021).

Salah satu cara termudah untuk memanipulasi laporan keuangan adalah dengan mengeluarkan aset dan kewajiban dari neraca. Aturan akuntansi saat ini memang memungkinkan beberapa metode untuk melakukan hal ini. Meskipun aset biasanya dianggap sebagai hal positif karena merupakan sumber daya yang mendukung operasi perusahaan, perusahaan yang ingin mengecilkan kewajibannya sering kali juga harus mengecilkan asetnya agar persamaan akuntansi tetap seimbang (Tan, C., & Robinson, 2014).

Dalam kondisi ini, perusahaan berusaha mengecilkan kewajiban tanpa mengurangi aset. Agar persamaan akuntansi tetap balance, mereka cenderung lebih-lebihkan ekuitas pemilik, yang sering kali melibatkan pengabaian pencatatan kewajiban. Hal ini menyebabkan pendapatan dan ekuitas pemilik tampak lebih besar dari kenyataannya.

Melebih-lebihkan kondisi keuangan perusahaan berarti membuat neraca terlihat lebih kuat dari yang sebenarnya. Cara yang umum dilakukan adalah dengan menghilangkan aset dan kewajiban dari neraca secara bersamaan—praktik yang masih diperbolehkan oleh beberapa aturan akuntansi, seperti pada sewa operasi. Taktik ini dapat meningkatkan rasio keuangan tertentu, terutama rasio leverage. Alternatif lain adalah menggunakan pembiayaan di luar neraca atau tidak mencatat kerugian yang terjadi. Ada juga cara dengan lebih-lebihkan aset, baik yang tercatat di neraca maupun yang berada di luar neraca, seperti cadangan komoditas. Namun, lebih-lebihkan aset neraca bisa berdampak negatif pada beberapa rasio keuangan perusahaan (Siaran Pers BPK www.BPK.or.id, 2012).

Dalam praktiknya, tidak jarang perusahaan menyajikan laporan keuangan yang tidak mencerminkan kondisi sebenarnya, atau dengan kata lain melakukan manipulasi laporan keuangan (Kurnianingsih & Siregar, 2019).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi keuangan PT Voksel Electric Tbk dari perspektif laporan posisi keuangan.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Agensi

Menurut (Jensen & Meckling, 1976) dalam teori keagenan (*agency theory*), hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (principal) mempekerjakan orang lain (agent) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang dalam pengambilan keputusan kepada agent tersebut. Dalam praktiknya manajer sebagai pengelola perusahaan tentunya mengetahui lebih banyak informasi internal dan prospek perusahaan di waktu mendatang dibandingkan pemilik modal atau pemegang saham. Sehingga sebagai pengelola, manajer memiliki kewajiban memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik.

Tetapi dalam hal ini informasi yang disampaikan oleh manajer terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Kondisi yang demikian dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi (Wibisono, 2004). Dalam hal ini asimetri informasi antara manajemen (agent) dengan pemilik (principal) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (Richardson, 2005).

Pengecualian Aset dan Kewajiban

Mengecualikan aset dan kewajiban dari neraca adalah teknik termudah untuk digunakan, dan aturan akuntansi saat ini mengizinkan beberapa cara untuk mencapai hasil ini. Mungkin tampak aneh bahwa perusahaan ingin mengecilkan aset, karena aset biasanya dianggap sebagai hal yang baik sumber daya yang dapat dikendalikan oleh perusahaan untuk menguntungkan operasi. Namun, jika perusahaan ingin mengecilkan kewajibannya, cara mudah untuk melakukannya mengingat sifat persamaan akuntansi adalah dengan juga mengecilkan aset. Memahami aset juga meningkatkan beberapa rasio keuangan yang paling penting laba atas aset (Arahmah et al., 2021).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perusahaan bisa memilih untuk tidak mencantumkan atau mengecualikan sebagian aset dan kewajiban dalam neraca agar nilai yang dilaporkan menjadi lebih kecil. Meskipun biasanya aset dianggap hal positif karena membantu

operasi perusahaan, perusahaan kadang ingin mengecilkan asetnya agar kewajibannya juga terlihat lebih kecil. Hal ini karena dalam persamaan akuntansi ($Aset = Kewajiban + Ekuitas$), jika kewajiban dikurangi, aset juga harus dikurangi agar neraca tetap seimbang. Selain itu, dengan mengecilkan aset, rasio keuangan seperti laba atas aset (profitabilitas dibandingkan dengan aset yang dimiliki) bisa terlihat lebih baik, sehingga perusahaan tampak lebih efisien dalam menggunakan asetnya.

Dengan demikian pengecualian aset dan kewajiban dari neraca dapat digunakan untuk memperbaiki rasio keuangan, termasuk laba aset, dan mengelola kewajiban pajak. Sehingga perlakuan ini harus sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku agar laporan keuangan tetap transparansi dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan ini pengelolaan dan pencatatan aset serta kewajiban yang tepat sangat penting untuk mendukung pengambilan keputusan yang akurat untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan atau entitas suatu perusahaan.

Kewajiban atau Pembiayaan di Luar Neraca

Perusahaan juga bisa berupaya untuk mengurangi tanggung jawab tanpa memengaruhi aset yang dimiliki. Dalam situasi ini, untuk menjaga agar persamaan akuntansi tetap valid, mereka harus meningkatkan nilai ekuitas pemilik. Ini dapat mencakup pengabaian untuk mencatat kewajiban yang pada gilirannya akan menimbulkan biaya (yang berakibat pada peningkatan pendapatan dan ekuitas pemilik). Sebagai ilustrasi, perusahaan mungkin menyadari adanya kewajiban terkait dengan kerugian lingkungan dan tidak mencatat kewajiban tersebut, sehingga mengakibatkan angka laba yang lebih tinggi pada laporan laba rugi serta posisi keuangan perusahaan (mengurangi kewajiban dan meningkatkan ekuitas pemilik). Atau juga, perusahaan dapat menemukan metode inovatif untuk mendapatkan pinjaman tetapi mencatatnya dalam laporan keuangan sebagai pendapatan dan bukan sebagai kewajiban (yang juga berarti meremehkan tanggung jawab dan meningkatkan ekuitas pemilik). Perusahaan juga dapat menjamin utang pihak ketiga dan tidak menyertakan kewajiban ini di dalam neraca atau catatan kaki bila kewajiban tersebut termasuk dalam kategori kewajiban kontinjensi (Tan, C., & Robinson, 2014).

Transaksi-transaksi yang sering kali dilakukan off balance sheet pembiayaan, misalnya leasing. Tujuan dari off balance sheet ini adalah untuk membuat laporan keuangan perusahaan menjadi sangat perform. Dengan melakukan leases, khususnya operational lease, maka perusahaan mendapatkan hasil yang maksimal tanpa harus terbebani melakukan adjustment pada account Depreciation of Fixed asetnya (Arahmah et al., 2021).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kewajiban atau pembiayaan di luar neraca adalah cara perusahaan mendapatkan pembiayaan tanpa mencatatnya langsung di neraca, sehingga laporan keuangan terlihat lebih baik. Contohnya perusahaan bisa menggunakan leasing operasional untuk memakai aset tanpa harus mencatatnya sebagai utang atau aset tetap. Cara ini membantu perusahaan menjaga rasio keuangan agar tetap sehat dan membuat laporan keuangan lebih menarik bagi investor. Namun, perusahaan harus tetap jujur dan transparan agar tidak merugikan pihak lain.

Overstated Aset

Menurut (Muhammad, 2016) overstated aset adalah salah satu bentuk kecurangan laporan keuangan yang dilakukan dengan cara memperbesar nilai aset dalam laporan keuangan perusahaan secara tidak wajar. Hal ini biasanya dilakukan agar kondisi keuangan perusahaan terlihat lebih stabil dan sehat dimata pihak eksternal, seperti investor atau kreditur. Manipulasi ini dapat terjadi ketika rasio utang leverage yang tinggi, sehingga mendorong untuk melakukan rekayasa agar laporan keuangan tampak lebih baik.

Perusahaan dapat memalsukan laporan keuangannya dengan overstated pendapatan atau asetnya, tidak mencatat biaya dan kewajiban yang kurang mencatat. Pada laporan keuangannya, keuntungan perusahaan akan meningkat dan nilai bersihnya akan dilebih-lebihkan. Jika perusahaan melebih-lebihkan pendapatannya, perusahaan tersebut akan menaikkan harga sahamnya dan secara salah (Arahmah et al., 2021).

Dapat disimpulkan bahwa overstated aset adalah kecurangan laporan keuangan dengan memperbesar nilai aset atau pendapatan secara tidak wajar agar kondisi keuangan perusahaan terlihat lebih baik. Hal ini biasanya dilakukan untuk menarik perhatian investor dan kreditor dengan menampilkan laporan keuangan yang tampak sehat, padahal sebenarnya belum tentu sehat. Manipulasi seperti ini dapat menyesatkan pihak-pihak yang menggunakan laporan keuangan dan berpotensi akan merugikan perusahaan serta pemangku kepentingan yang lainnya.

METODE

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif (Azmi et al., 2018). Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah *content analysis* atau analisis isi yang digunakan di dalam penelitian ini untuk menelaah isi dari suatu dokumen. Data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari buku materi ajar Mata Kuliah Analisis Laporan Keuangan.

Teknik analisis data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah *Content Analysis* yang mengacu pada (Tan, C., & Robinson, 2014) yang mengklasifikasi potensi deteksi posisi keuangan overstated dengan menggunakan (1) pengecualian aset dan kewajiban (2) kewajiban atau pembiayaan di luar neraca dan (3) overstated aset. Analisis isi merupakan alat penelitian yang digunakan untuk menentukan keberadaan kata, tema, atau konsep tertentu di dalam beberapa data kualitatif tertentu (yaitu teks). Dengan menggunakan analisis isi, peneliti dapat mengukur dan menganalisis keabsahan dan kebenaran dari suatu konsep tertentu (Arahmah et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengecualian Aset dan Kewajiban

Untuk mengetahui pengecualian aset dan kewajiban di dalam laporan keuangan perusahaan ini ada 4 pertanyaan, yaitu: a) Apakah perusahaan menggunakan sewa operasi lebih banyak daripada perusahaan sejenis? Perusahaan melakukan transaksi *sale and leaseback* untuk pengadaan mesin dengan perusahaan pembiayaan, PT Mitsubishi UFJ Lease & Finance Indonesia (MULI). Walaupun transaksi ini mengindikasikan penggunaan mekanisme sewa, nilai liabilitas sewa operasi dalam laporan keuangan per Maret 2025 tercatat tidak signifikan. Tidak ada data yang komparatif langsung dengan perusahaan sejenis yang tersedia dalam sumber untuk menentukan intensitas relatif penggunaan sewa operasi. b) Apakah perusahaan menggunakan metode ekuitas untuk akuntansi afiliasi? Bagaimana kondisi keuangan mereka jika afiliasi ini dikonsolidasi? Ya, PT Voksel Electric menggunakan metode ekuitas untuk mencatat investasi pada PT BMG, di mana kepemilikan sahamnya tidak mencapai tingkat pengendalian. Pada laporan tahunan 2013, perusahaan juga menyatakan menggunakan metode ekuitas untuk entitas asosiasi di mana mereka memiliki pengaruh signifikan. Jika afiliasi ini dikonsolidasi, maka akan terjadi: peningkatan aset dan liabilitas sebesar nilai neraca afiliasi dan penyesuaian laba bersih sesuai kinerja operasional afiliasi. c) Apakah perusahaan telah memindahkan piutang dari neraca dalam transaksi yang lebih baik diklasifikasikan sebagai pinjaman? Terdapat indikasi praktik *sale and leaseback* mesin produksi yang berpotensi memengaruhi pengakuan aset. Namun, tidak ditemukannya bukti eksplisit reklasifikasi piutang sebagai pinjaman dalam laporan keuangan. d) Apakah perusahaan memiliki aset yang cukup di neracanya untuk mendukung operasi dan pendapatan yang dilaporkan, khususnya dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis? Ya, di dalam laporan keuangannya ditemukan pada Juni 2024, bahwa aset lancar mencakup 121% dari kewajiban jangka pendek, menunjukkan kecukupan likuiditas. Tetapi, struktur modal didominasi utang (DER 219,14%) dengan ekuitas hanya 31,31% dari total aset.

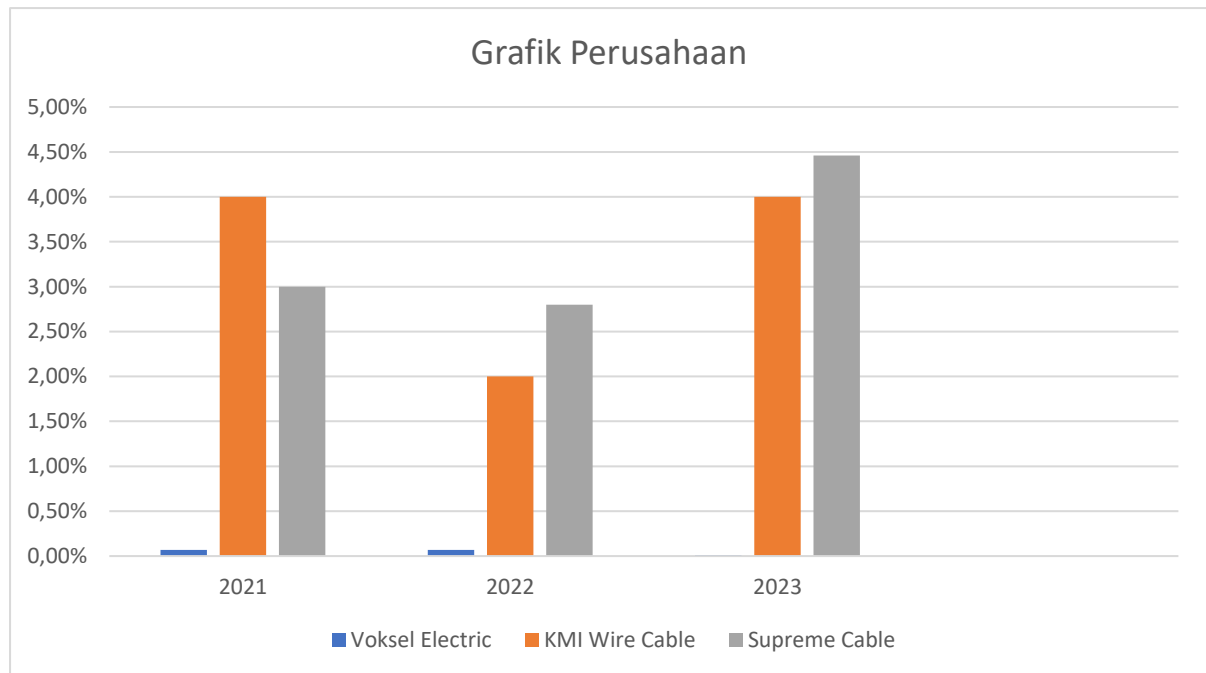
Untuk memperjelas posisi keuangan PT Voksel Electric Tbk dibandingkan perusahaan sejenis, berikut disajikan tabel dan grafik perbandingan rasio ROA tahun 2021–2023.

Tabel 1.1 Data ROA Perusahaan Voksel & Perusahaan Sejenis

Tahun	Voksel Electric	KMI Wire Cable	Supreme Cable
2021	0,07%	4%	3,00%
2022	0,07%	2%	2,8%

2023	0,01%	4%	4,46%
------	-------	----	-------

Sumber: www.voksel.co.id, <http://kmi.co.id>, www.sucaco.com



Sumber: : www.voksel.co.id, <http://kmi.co.id>, www.sucaco.com

Gambar 1.1 Grafik ROA Perusahaan Voksel dengan Perusahaan Sejenis

Gambar 1.1 dan Tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa perusahaan Supreme Cable pada tahun 2023 mengalami kenaikan ROA yang signifikan dibandingkan dengan dua perusahaan sejenisnya yang lebih cenderung stabil, terutama pada perusahaan PT. Voksel Electric yang ROA-nya sangat kecil sepanjang periode tersebut.

Kewajiban atau Pembiayaan di Luar Neraca

Perusahaan juga dapat mencoba mengecilkan kewajiban tanpa berdampak pada aset. Dalam hal ini, agar persamaan akuntansi seimbang, mereka juga perlu melebih-lebihkan ekuitas pemilik. Hal ini dapat melibatkan kegagalan untuk mencatat liabilitas yang juga akan menghasilkan biaya (melebih-lebihkan pendapatan dan ekuitas pemilik). Contoh, perusahaan mungkin mengetahui bahwa mereka memiliki kewajiban terkait kerugian lingkungan dan gagal mencatat kewajiban atau kerugian tersebut, sehingga melebih-lebihkan laba pada laporan laba rugi dan posisi keuangan perusahaan (mengecilkan kewajiban dan membesar-besarkan ekuitas pemilik). Atau, perusahaan dapat menemukan cara kreatif untuk meminjam dana tetapi merefleksikannya dalam laporan keuangan sebagai pendapatan atau penghasilan dan bukan sebagai liabilitas (juga meremehkan liabilitas dan melebih-lebihkan ekuitas pemilik). Perusahaan juga dapat menjamin utang pihak lain dan tidak mencatat kewajiban ini di neraca atau di catatan kaki jika kewajiban tersebut merupakan kewajiban kontinjensi (Tan, C., & Robinson, 2014).

Ada dua pertanyaan yang bisa menjawab apakah perusahaan ini memiliki kewajiban atau pembiayaan di luar neraca, yaitu: a) Apakah ada pengaturan pembiayaan atau jaminan yang diungkapkan dalam catatan kaki artikel pers yang tidak tercermin dalam neraca? Ya, ada. Pertama pada transaksi sale and leaseback mesin produksi dengan PT Mitsubishi UFJ Lease & Finance dicatat sebagai sewa operasi, walaupun liabilitas sewanya tidak signifikan di dalam neraca. Klasifikasi transaksi ini harus dikaji ulang mengenai kemungkinan pengaruh terhadap struktur modal dan kedua pada obligasi berkelanjutan II Tahap I 2023 senilai Rp.250 miliar dijamin dengan seluruh aset perseroan (baik yang bergerak maupun tidak bergerak, termasuk aset masa depan) sesuai pasal 1131-1132 KUH Perdata. Walaupun jaminan ini tercatat dalam catatan kaki, nilai pengamanan aset tidak diakui secara terpisah dalam neraca. b) Apakah ada pembahasan mengenai kontinjensi atas kerugian yang saat ini tidak dilaporkan pada laporan laba rugi dan

tidak ada kewajiban lancar yang diakui? Ya, ada. Pertama pada utang obligasi sebesar Rp.250 miliar yang jatuh tempo pada 2026 mengandung klausul paripassu (kesetaraan hak dengan kreditur lain) dan risiko fluktuasi kurs valuta asing akibat ketergantungan pada bahan baku impor. Meskipun informasi ini diungkapkan, namun tidak ada kontijensi khusus yang diakui dalam laporan laba rugi, Kedua pada kerugian bersih berulang (Rp.89,18 miliar pada tahun 2024 dan Rp.152,5 miliar pada tahun 2022) menunjukkan tekanan likuiditas kronis, namun tidak ada pengakuan provisi untuk kerugian operasional berkelanjutan dalam laporan keuangan terkini, dan ketiga pada beban bunga obligasi triwulanan sebesar 10,6% per tahun untuk obligasi 2023 telah diakui sebagai kewajiban lancar, tetapi tidak ada pengungkapan skenario stres terkait kemampuan pembayaran jika kinerja terus menurun.

Aset Overstated

Kecurangan dalam bidang akuntansi merupakan tindakan sengaja yang bertujuan untuk memanipulasi laporan keuangan agar dapat menciptakan kesan positif mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan dihadapan publik (Muhammad, 2016). Tindakan ini dapat melibatkan individu, akun, atau organisasi itu sendiri dan berpotensi menipu para investor serta pemegang saham. Sebuah perusahaan dapat melakukan pemalsuan laporan keuangan dengan cara menginflasi laporan pendapatan atau asetnya, serta tidak mencatat biaya dan kewajiban secara akurat. Dalam dokumen keuangannya, laba perusahaan akan terkesan lebih besar dan nilai bersihnya akan dilebih-lebihkan. Bila perusahaan mengklaim pendapatannya lebih tinggi, secara tidak tepat, harga saham perusahaan tersebut akan mengalami kenaikan.

Untuk mengetahui apakah perusahaan ini terindikasi adanya overstated aset dengan menjawab pertanyaan berikut, yaitu: a) Apakah perusahaan memiliki aset signifikan yang menjadi sasaran estimasi atau asumsi atau penilaian objektif tidak tersedia? Ya, ada. Yaitu, tanah dan bangunan: perusahaan mencatat tanah sebesar Rp.647,2 miliar pada Maret 2025 menggunakan biaya perolehan historis tanpa penyusutan, mengacu pada umur ekonomis tak terbatas. Tetapi, tidak ada mekanisme penilaian wajar berkala yang diungkapkan, membuat nilai tercatat bergantung pada asumsi kelangsungan usaha dan potensi penurunan nilai dan aset tak berwujud (*software*): Nilai tercatat *software* sebesar Rp.372,1 juta pada tahun 2022 diamortisasikan dengan asumsi umur manfaat 16 tahun (tarif 6,25% garis lurus). Tidak ada pengungkapan proses validasi asumsi umur manfaat atau metode amortisasi alternatif. b) Apakah perusahaan mengalami perubahan yang tidak biasa dalam kuantitas atau penilaian aset tak berwujud, komoditas atau aset biologis (baik yang dilaporkan dalam neraca atau tidak)? kenaikan 68,4% nilai *software* dari Rp.220,9 juta pada tahun 2021 menjadi Rp. 372,1 juta pada tahun 2022 diakibatkan akuisisi baru, meskipun secara absolut nilainya tidak material. Tidak ditemukannya ada indikasi perubahan kebijakan akuntansi atau aktivitas komoditas atau aspek biologis. c) Apakah ada keuntungan atau pendapatan berdasarkan penilaian kembali aset dan berapa persen pendapatan operasional yang berasal dari aktivitas tersebut? 0% pendapatan dari penilaian kembali aset: Laporan laba rugi tahun 2022-2023 menunjukkan seluruh pendapatan bersumber dari penjualan kabel listrik (Rp.1,35 triliun pada tahun 2023) dan jasa service. Tidak ada realisasi keuntungan revaluasi aset yang tercatat dalam komponen pendapatan atau laba komprehensif, rasio kunci: laba kotor pada tahun 2023 sebesar Rp.165,58 miliar (12,2% dari pendapatan) murni berasal dari aktivitas operasional inti dan kerugian bersih pada tahun 2022 (Rp.191 miliar) dan tahun 2023 (Rp.89,18 miliar) lebih disebabkan karena beban bunga utang tinggi (Rp.107 miliar pada tahun 2022) daripada faktor penilaian aset.

Keseluruhan aset suatu perusahaan merupakan hasil dari total aset yang dikelola dan penilaian terhadap aset tersebut. Dengan demikian, pernyataan yang berlebihan dapat mencakup pernyataan yang terlalu tinggi mengenai jumlah aset atau klaim yang terlalu optimis mengenai penilaian aset tersebut. Kuantitas lebih gampang untuk diperiksa, sehingga mayoritas metode akuntansi berfokus pada penilaian aset (Tan, C., & Robinson, 2014).

KESIMPULAN

Bersasarkan penjelasan pada perusahaan di atas, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut: 1). Pengecualian aset dan kewajiban PT. Voksel Electric Tbk Perusahaan memiliki likuiditas cukup tetapi struktur modal sangat bergantung pada utang, mencerminkan risiko keuangan tinggi. 2). Pembiayaan/kewajiban di luar neraca perusahaan memiliki kewajiban dan risiko pembiayaan yang signifikan di luar neraca, yang berpotensi memengaruhi struktur modal dan likuiditas secara material meskipun tidak sepenuhnya tercermin dalam neraca saat ini. 3). Overstated aset tidak terdapat indikasi kuat overstated aset, namun ketergantungan pada biaya historis tanpa penilaian wajar berkala pada aset tetap berpotensi menimbulkan risiko penilaian aset yang tidak akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arahmah, W., Permatasari, V. P., & Andriani, F. (2021). Analisis Laporan Keuangan atas Potensi Posisi Keuangan Overstated Pada PT Gudang Garam Tbk. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 3422–3427.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1413%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/1413/1233>
- Azmi, Z., & Januryanti, J. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sticky Cost. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 6(1), 274. <https://doi.org/10.33087/jmas.v6i1.219>
- Azmi, Z., Nasution, A. A., Wardayani., (2018). Memahami Penelitian Kualitatif Dalam Akuntansi. *Akuntabilitas*, 11(1), 159-168.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Also published in Foundations of Organizational Strategy. *Journal of Financial Economics*, 4, 305–360.
<http://ssrn.com/abstract=94043>Electroniccopyavailableat:<http://ssrn.com/abstract=94043>
<http://upress.harvard.edu/catalog/JENTHF.html>
- Kurnianingsih, H. T., & Siregar, M. A. (2019). Metode Beneish Ratio Index dalam Pendeteksian Financial Statement Fraud (Studi Kasus Perusahaan Konsumsi di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma (JRAM)*, 6(1), 10–16. www.idx.co.id.
- Muhammad, I. & M. (2016). Analisa Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Seminar Nasional Cendekiawan, 2002*, 1–20.
- Pongoh, M. (2013). Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pt. Bumi Resources Tbk. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(3), 669–679.
<https://doi.org/10.35794/emba.v1i3.2135>
- Richardson, V. J. (2005). Information Asymmetry and Earnings Management: Some Evidence. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.83868>
- Tan, C., & Robinson, T. . (2014). Asian Financial Statement Analysis. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 208.
https://books.google.com/books/about/Asian_Financial_Statement_Analysis.html?hl=id&id=8cAiAwAAQBAJ
- Wibisono, H. (2004). *Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kinerja Perusahaan Di Seputar Seasoned Equity Offerings (Studi Empiris Di Bursa Efek Indonesia)* (pp. 1–101).